

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profil Responden

1. Jenis Kelamin

Pada penelitian ini terdiri dari 70 responden petani bawang merah dengan perlakuan organik dan konvensional. Petani bawang merah dengan perlakuan organik sebesar 35 orang yang terdiri dari 18 laki-laki dan 17 perempuan sedangkan petani bawang merah dengan perlakuan semi organik yang berjumlah sama 35 petani yang terdiri dari 21 laki-laki dan 14 perempuan. Keseluruhan responden mempunyai selisih yang sedikit antara laki-laki dan perempuan, hal tersebut dikarenakan pada budidaya bawang merah ini dikerjakan tidak hanya dikerjakan oleh laki-laki saja perempuan juga ambil bagian dalam kegiatan usahatani bawang merah. Di daerah penelitian ini memang bertani tidak hanya dikerjakan oleh laki-laki saja, perempuan juga mempunyai peran penting. Laki-laki biasanya untuk bertugas untuk pengolahan lahan, pemupukan dan penggunaan pestisida jika menggunakan, perempuan bertugas untuk membantu perawatan bawang merah seperti penyiangan, penyiraman dan penanaman. Pada saat penanaman ini hampir semuanya dikerjakan oleh perempuan.

2. Umur

Responden petani dalam penelitian ini mempunyai rentang umur yaitu bawang merah dengan perlakuan organik sebesar 20-31 tahun dan bawang merah konvensional 32-66 tahun. Berikut ini jumlah responden yang dibagi menjadi beberapa kelompok umur.

Tabel 1 Profil Responden Bawang Merah Konvensional dan Organik Berdasarkan Umur

Uraian	Konvensional		Perlakuan Organik	
	Jumlah (orang)	Persentase	Jumlah (orang)	Persentase
31-59	31	88,57	29	82,86
60-88	4	11,43	6	17,14
Jumlah	35	100	35	100

Berdasarkan tabel 8, rentang usia secara keseluruhan adalah 31 sampai 80 tahun. Pada responden bawang merah konvensional dan perlakuan organik mempunyai rentang usia antara 31 samapai dengan 59 tahun berturut-turut sebanyak 31 dan 29 petani dari 35 petani. Pada rentang umur secara keseluruhan tersebut berada di umur produktif. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa usahatani bawang merah banyak dilakukan oleh petani yang berada diusia produktif, sehingga masih memiliki kemampuan fisik yang baik untuk menjalankan usahatani bawang merah. Umur petani termuda di usahatani bawang merah dengan perlakuan organik dan konvensional adalah 31 tahun yang berjumlah 1 petani sedangkan petani tertua adalah 80 tahun yang berjumlah 1 petani, dengan demikian dapat diketahui bahwa para petani mempunyai aktivitas yang tinggi karena mereka berada di umur produktif. Aktivitas yang tinggi akan sangat berpengaruh terhadap usahatani bawang merah ini, sehingga dapat meningkatkan produktivitas yang lebih tinggi, dengan peningkatan produktivitas diharapkan akan mendatangkan peningkatan keuntungan pula.

3. Tingkat Pendidikan

Responden pada penelitian ini mempunyai tingkat pendidikan dari SD, SMP sampai pada tamat SMA. Berikut tingkat pendidikan responden sesuai dengan kelompok tamatannya.

Tabel 2 Profil Reponden Bawang Merah Konvensional dan Perlakuan Organik Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Uraian	Konvensional		Perlakuan Organik	
	Jumlah (orang)	Persentase	Jumlah (orang)	Persentase
Tamat SD	14	40,00	13	37,14
Tamat SMP	12	34,29	10	28,57
Tamat SMA	9	25,71	12	34,29
Jumlah	35	100	35	100

Berdasarkan tabel diatas 9, dilihat secara keseluruhan tingkat pendidikan responden hampir merata dari tamat SD, SMP dan SMA. Tamat SD sebanyak 40% dan 37,14%, tamat SMP sebesar 34,29% dan 28,57% dan tamat SMA sebesar 25,71% dan 34,29%. Tingkat pendidikan yang hampir merata ini dipengaruhi oleh umur para petani yang tergolong muda antara usia 30 sampai 50 tahunan sehingga mereka mempunyai tingkat pendidikan yang lebih tinggi tidak hanya tamat SD saja. Secara keseluruhan tamatan SMP dan SMA cukup tinggi yaitu 43 petani dari 70 petani. Pada umumnya pendidikan akan sangat mempengaruhi pola pikir petani. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka akan lebih mudah untuk menyerap suatu informasi dan menerapkan teknologi inovasi, sehingga akan dapat mengembangkan dan meningkatkan usahatani.

4. Pengalaman Berusahatani

Lama berusaha tani pada penelitian ini antara 2-43 tahun. Semakin lama berusahatani maka akan semakin berpengalaman dalam mengatasi permasalahan yang dialami dalam berusahatani. Berikut lama berusaha tani responden yang dibagi dalam beberapa kelompok.

Tabel 3 Profil Responden Bawang Merah Konvensional dan Perlakuan Organik Berdasarkan Lama Berusahatani

Uraian (th)	Konvensional		Perlakuan Organik	
	Jumlah (orang)	Persentase	Jumlah (orang)	Persentase
2-15	30	85,71	15	42,86
16-29	3	8,57	18	51,43
30-43	2	5,71	2	5,71
Jumlah	35	100	35	100

Berdasarkan tabel 10, dapat diketahui bahwa kegiatan berusahatani bawang merah perlakuan organik dan konvensional paling lama yaitu 43 tahun dan yang paling sebentar yaitu 2 tahun. Dapat disimpulkan bahwa waktu 2 tahun dapat dikatakan bahwa cukup berpengalaman dan mampu untuk melakukan usahatani bawang merah, karena masa tanam bawang merah yang cukup singkat yaitu hanya sampai 2 bulan atau dalam satu tahun itu bisa mencapai 6 kali tanam bawang merah. Rata-rata pengalaman usahatani bawang merah konvensional adalah 8 tahun dan bawang merah perlakuan organik adalah 22 tahun. Semakin lama pengalaman usahatani maka akan semakin berpengalaman dan semakin banyak ilmu pengetahuan tentang bagaimana mengolah dan mengatasi permasalahan terkait dalam berusahatani.

5. Jumlah Anggota Keluarga

Jumlah anggota keluarga pada penelitian ini antara 1 sampai 6 termasuk responden. Berikut jumlah anggota yang sudah dikelompokkan menjadi beberapa kelompok.

Tabel 4 Profil Responden Bawang Merah Konvensional dan Perlakuan Organik Berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga

Uraian (orang)	Konvensional		Perlakuan Organik	
	Jumlah (orang)	Persentase	Jumlah (orang)	Persentase
1 – 2	11	31,43	12	34,29
3 – 4	20	57,14	19	54,29
5 – 6	4	11,43	4	11,43
Jumlah	35	100	35	100

Berdasarkan tabel 11, diketahui bahwa kedua usahatani tersebut memiliki tanggungan anggota keluarga lebih dari 2 anggota seperti istri, anak, orangtua ataupun cucu. Semakin banyak tanggungan anggota keluarga yang dimiliki maka akan semakin besar pula biaya yang dikeluarkan petani yang akan berakibat terhadap pendapatan petani itu sendiri. Namun jumlah anggota keluarga yang banyak juga akan meringankan beban biaya untuk tenaga kerja luar keluarga karena semakin banyak anggota keluarga yang berpartisipasi dalam kegiatan berusahatani.

5. Luas Lahan

Luas lahan adalah luas tanah yang dipakai petani dalam usahatani bawang merah. Luas lahan yang dimiliki petani akan berpengaruh terhadap produksi. Selain itu kepemilikan lahan juga akan mempengaruhi perekonomian petani baik itu lahan milik sendiri atau sewa. Luas lahan diBerikut adalah luas lahan yang dimiliki petani bawang merah perlakuan organik dan konvensional di Desa Selopamioro.

Tabel 5 Profil Responden Berdasarkan Luas Lahan

Luas Lahan (m ²)	Konvensional		Perlakuan Organik	
	Jumlah (orang)	Persentase	Jumlah (orang)	Persentase
200-1.800	32	91,43	25	71,43
1.801-2.000	-	-	5	14,29
2.001-3.801	2	5,71	3	8,57
3.802-5.602	-	-	1	2,86
5.603-7.403	1	2,86	1	2,86
Jumlah	35	100	35	100

Berdasarkan tabel 12, dapat diketahui bahwa rata-rata luas lahan yang dimiliki oleh kedua usahatani adalah rentang antara 200-1.800 m². Apabila lahan yang dimiliki petani dalam usahatani semakin sempit maka produksi yang dihasilkan juga semakin sedikit begitu pula sebaliknya jika semakin luas maka produksinya semakin banyak pula. Luas lahan rata-rata yang dimiliki petani bawang merah konvensional adalah 1046 m² dan bawang merah perlakuan organik adalah 1670 m².

Status kepemilikan lahan cukup mempengaruhi keuntungan yang diperoleh petani. Semua petani yang ada dalam penelitian ini mempunyai lahan milik sendiri. Rata-rata lahan yang dimiliki petani tersebut adalah lahan dari warisan keluarga sehingga mereka tidak perlu untuk melakukan sewa lahan dalam usahatani bawang merah. Usahatani di Dusun Nawungan 1 dan 2 kebanyakan petani adalah usaha turun temurun dari orang tua.

B. Budidaya Bawang Merah Dengan Perlakuan Organik dan Konvensional

Desa Selopamioro mempunyai dua wilayah yang digunakan untuk mengembangkan budidaya bawang merah dengan perlakuan organik dan konvensional yaitu Dusun Nawungan 1 bawang merah dengan perlakuan organik dan Nawungan 2 bawang merah konvensional. Bawang merah di Dusun

Nawungan 1 dan 2 ditanam dua kali dalam setahun pada musim tanam pertama pada bulan Mei-Juni dan musim tanam kedua Juli-Agustus. Penanaman dilakukan serempak oleh kedua dusun karena wilayah lahannya yang berdekatan. Secara teknis budidaya kedua dusun tersebut menerapkan budidaya yang sama namun hanya berbeda pada penggunaan pupuk kimia dan pestisida kimia. Berikut ini adalah budidaya bawang merah dengan perlakuan organik dan konvensional.

1. Budidaya Bawang Merah dengan Perlakuan Organik

a. Persiapan Bibit

Bibit yang digunakan untuk usahatani bawang merah perlakuan organik adalah bibit varietas bima yang berasal dari Brebes. Bibit itu didapatkan dari kelompok tani. Bibit yang dipilih adalah bibit yang berukuran tidak terlalu besar atau kecil. Dipilih bibit yang berukuran sedang supaya cepat tumbuhnya. Sebelum dilakukan penanaman, ujung umbi bawang merah dipotong $\frac{1}{3}$ bagian atau sesuai kebutuhan. Hal tersebut dilakukan agar tumbuhnya bisa merata. Biasanya setiap 1.000 m^2 membutuhkan bibit sebanyak 100 kg.

b. Persiapan Lahan

Pengolahan tanah dilakukan untuk menciptakan kondisi struktur tanah yang lebih baik. Pada usahatani bawang merah dengan perlakuan organik, petani melakukan pengolahan tanah dengan tenaga kerja mesin dan manusia. Langkah – langkah yang dilakukan dalam pengolahan tanah adalah pertama tanah diratakan terlebih dahulu lalu dibuat jalan untuk penyiraman dengan lebar $\pm 50 \text{ cm}$. Kedua lahan diolah dengan menggunakan traktor untuk mencampur tanah dengan kotoran sapi. Kotoran sapi yang digunakan untuk budidaya ini sebanyak 3 ton per hektar. Kotoran sapi digunakan untuk mengemburkan tanah. Kunci dari budidaya

bawang merah dengan perlakuan organik adalah kotoran sapi, semakin banyak kotoran sapi maka akan semakin baik.

c. Penanaman

Penanaman pada budidaya bawang merah dengan perlakuan organik dilakukan serempak oleh seluruh petani. Hal itu dilakukan untuk memutus rantai hama tanaman bawang merah. Dalam budidaya bawang merah dengan perlakuan organik, sebelum penanaman tanah dibasahi dulu dengan air lalu dibuat lubang dengan jarak tanam antara 18-20 cm. Satu lubang berisi satu bibit tapi kalau bibitnya kecil diberi 2. Bibit ditanam dalam keadaan berdiri. Penanaman dilakukan tidak terlalu dalam hanya perlu ditutup tipis dengan tanah.

d. Penyiraman

Penyiraman dilakukan dengan menggunakan pompa air melalui selang. Penyiraman dilakukan dua hari sekali sampai umur tanaman bawang merah 50 hari. Kunci dari penyiraman adalah memberikan air secara baik pada tanaman sehingga tanaman tidak layu atau sebelum tanaman mengalami stress. Sumber air diperoleh dari sumur bur yang kemudian akan dialirkan ke embung-embung milik petani.

e. Penyiangan

Penyiangan dilakukan dengan menggunakan garuk agar tidak merusak akar bawangnya. Penyiangan dilakukan 2 kali pada saat 15 hari setelah tanam dan 30 hari setelah tanam atau tergantung situasi & kondisi atau saat umbi pecah.

f. Pengendalian Hama dan Penyakit

Pengendalian hama dan penyakit pada bawang merah dengan perlakuan organik, petani hanya menggunakan pestisida hayati dari BTPH yang didalam

kandungan pestisida tersebut mengandung Agens Pengendali Hayati (APH) yang berfungsi untuk pengendalian organisme pengganggu. Pemberian pestisida hayati ini dilakukan setelah tanaman berusia 15 hari. Diaplikasikan dengan cara pestisida hayati dicampurkan kedalam air lalu disemprotkan pada tanaman bawang merah.

g. Pemupukan

Bawang merah dengan perlakuan organik tidak menggunakan pupuk kimia, petani menggunakan pupuk organik saja. Seperti yang dikatakan Elisabeth *et. al.* (2013) bahwa pemberian pupuk kimia secara terus menerus akan mengakibatkan produktivitas lahan menurun, salah satu cara untuk mengatasi dampak yang akan ditimbulkan lebih lanjut dari penggunaan pupuk kimia adalah melalui pemberian bahan organik. Oleh karena itu peran bahan organik yang berfungsi sebagai bahan penyeimbang yang dapat menyerap sebgaiian zat sehingga senyawa yang berlebihan tidak merusak tanaman. Pemupukan dasar sebenarnya sama dengan bawang merah konvensional yaitu pupuk kandang. Dosis yang digunakan rata-rata sama yaitu 3 ton/ha karena kembali lagi pupuk kandang adalah kunci utamanya. Selain pupuk kandang ada petani yang menggunakan pupuk granul sebagai tambahannya dengan dosis kurang lebih 30 kg/ha. Pemupukan kedua dilakukan pada saat tanaman berusia 15 hari. Pemupukan kedua ini dilakukan dengan pupuk cair nutrimax sebanyak 1 liter dan pupuk cair organik sebanyak 2 liter. Pemupukan dilakukan dengan disemprotkan ke tanaman setiap tujuh hari sekali.

Pupuk organik cair ini dibuat sendiri oleh petani dengan bahan fermentasi selama satu minggu dari kotoran hewan yang masih panas lalu dicampur dengan leri beras, terasi dan tetes tebu. Pupuk organik cair ini mempunyai manfaat yaitu untuk perangsang pertumbuhan akar dan penyubur daun. Seperti yang dikatakan

Naik, M.H., & Sri Hari Babu, R. (2005) bahwa pupuk dari sumber organik dapat meningkatkan vegetatif pertumbuhan, berbunga, berbuah dan dapat meningkatkan kesuburan tanah.

2. Budidaya Bawang Merah Konvensional

a. Persiapan bibit

Bibit yang digunakan untuk usahatani bawang merah konvensional adalah bibit varietas bima yang berasal dari Brebes. Bibit itu didapatkan dari kelompok tani. Bibit yang dipilih adalah bibit yang berukuran tidak terlalu besar atau kecil. Dipilih bibit yang berukuran sedang supaya cepat tumbuhnya. Sebelum dilakukan penanaman, ujung umbi bawang merah dipotong $\frac{1}{3}$ bagian atau sesuai kebutuhan. Hal tersebut dilakukan agar tumbuhnya bisa merata. Biasanya setiap 1000 m^2 membutuhkan bibit sebanyak 100 kg.

b. Persiapan lahan

Pengolahan tanah dilakukan untuk menciptakan kondisi struktur tanah yang lebih baik. Pada usahatani bawang merah konvensional, mereka melakukan pengolahan tanah dengan tenaga kerja mesin dan manusia. Langkah – langkah yang dilakukan dalam pengolahan tanah adalah pertama sebaiknya tanah diratakan terlebih dahulu lalu dibuat jalan untuk penyiraman dengan lebar $\pm 50 \text{ cm}$. Kedua lahan diolah dengan menggunakan traktor untuk mencampur tanah dengan kotoran sapi. Kotoran sapi yang digunakan untuk budidaya ini sebanyak 3 ton per hektar. Kotoran sapi digunakan untuk menggemburkan tanah. Kunci dari budidaya bawang merah dengan perlakuan organik dan konvensional ini adalah kotoran sapi, semakin banyak kotoran sapi maka akan semakin baik.

c. Penanaman

Penanaman pada budidaya bawang merah konvensional dilakukan serempak seluruh petani. Hal itu dilakukan untuk memutus rantai hama. Dalam budidaya bawang merah dengan perlakuan organik dan konvensional, sebelum penanaman tanah dibasahi dulu dengan air lalu dibuat lubang dengan jarak tanam antara 18-20 cm. Satu lubang berisi satu bibit tapi kalau bibitnya kecil diberi 2. Bibit ditanam dalam keadaan berdiri. Penanaman dilakukan tidak terlalu dalam hanya perlu ditutup tipis dengan tanah.

d. Penyiraman

Penyiraman dilakukan dengan menggunakan pompa air melalui selang. Penyiraman dilakukan dua hari sekali sampai umur tanaman bawang merah 50 hari. Kunci dari penyiraman adalah memberikan air secara baik pada tanaman sehingga tanaman tidak layu atau sebelum tanaman mengalami stress. Sumber air diperoleh dari subur bur yang kemudian dialirkan ke embung-embung milik petani.

e. Penyiangan

Penyiangan dilakukan dengan menggunakan garuk agar tidak merusak akar bawangnya. Penyiangan dilakukan 2 kali pada saat 15 hst dan 30 hst atau tergantung situasi & kondisi atau saat umbi pecah.

f. Pengendalian hama dan penyakit

Pada dasarnya untuk mengatasi serangan OPT, pestisida kimia digunakan sebagai alternatif terakhir. Pada budidaya bawang merah konvensional petani menggunakan pestisida jikalau memang sangat dibutuhkan dan itu juga tidak banyak dosis yang digunakan. Pestisida yang digunakan adalah pestisida padat dan cair. Pestisida ini diaplikasikan ke tanaman setelah tanaman berusia 15 hari.

g. Pemupukan

Bawang merah konvensional menggunakan pupuk kandang sebagai pupuk dasar sebanyak 3 ton per hektar. Penggunaan pupuk kandang adalah kunci dari budidaya ini semakin banyak pupuk kandang yang digunakan maka akan semakin baik. Hal tersebut sejalan dengan Lantarang, *et al* (2006) yang menyatakan bahwa pemberian pupuk kandang berpengaruh sangat nyata terhadap semua komponen pertumbuhan dan komponen hasil bawang merah. Penggunaan pupuk kandang yang banyak akan membuat penggunaan pupuk kimia sedikit. Selain pupuk kandang, pada pemupukan dasar petani juga biasa menggunakan pupuk ZA dosis penggunaannya antara 150-200 kg/ha. Pemupukan dasar ini diberikan pada saat pengolahan tanah. Selain pemupukan dasar, dilakukan juga pemupukan susulan. Pemupukan susulan dilakukan dua kali. Pemupukan susulan pertama dilakukan pada saat 15 hari setelah tanam dan pemupukan susulan kedua dilakukan pada saat 30 hari setelah tanam. Masing-masing pupuk yang digunakan adalah urea, ZA, phonska, TSP, SP-36, mutiara, dan KCL.

C. Analisis Usahatani

Ilmu usahatani adalah ilmu yang mempelajari tentang seseorang yang mengusahakan dan mengkoordinir semua faktor-faktor produksi baik itu berupa lahan dan alam sekitarnya menjadi modal sehingga dapat memberikan manfaat yang sebaik-baiknya. Pada usahatani bawang merah dengan perlakuan organik seluas 1670 m² dan konvensional 1046 m² mempunyai faktor-faktor produksi yaitu, lahan, bibit, pupuk, pestisida, biaya peralatan dan lain sebagainya.

1. Biaya Produksi

Biaya produksi merupakan biaya yang dikeluarkan petani yang berupa biaya pembelian saprodi dan jasa-jasa yang digunakan selama proses satu kali produksi berlangsung. Secara umum klasifikasi biaya antara lain yaitu biaya implisit dan biaya eksplisit.

a. Biaya Eksplisit

1) Bibit

Bibit merupakan faktor kebutuhan terpenting yang harus ada dalam usahatani bawang merah. Varietas bawang merah yang digunakan petani bawang merah dengan perlakuan organik dan konvensional di Desa Selopamioro adalah Bima. Varietas bima ini sangat cocok dibudidayakan karena varietas ini tahan terhadap penyakit dan tahan dengan cuaca ekstrim.

Tabel 6 Biaya Penggunaan Bibit Bawang Merah Konvensional dan Perlakuan Organik di Desa Selopamioro Selama Satu Musim

Uraian	Per Usahatani		Per Hektar	
	Konvensional	Organik	Konvensional	Organik
Bibit (kg)	135,14	210	1.570	1.245
Harga (Rp)	35.000	35.000	35.000	35.000
Jumlah	4.730.000	7.350.000	54.950.000	43.575.000

Berdasarkan tabel 13, dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan antara bawang merah perlakuan organik dan bawang merah konvensional. Bawang merah organik per usahatani mempunyai jumlah bibit yang banyak karena luas lahannya lebih besar dibandingkan bawang merah konvensional. Luas lahan rata-rata bawang merah dengan perlakuan organik adalah 1670 m² dengan biaya Rp 7.350.000 sedangkan bawang merah dengan konvensional organik lebih sedikit yaitu 1046 m² dengan biaya Rp 4.728.500. Namun pada luasan lahan 1 hektar dari kedua usahatani tersebut bawang merah konvensional lebih besar yaitu Rp

54.950.000 dengan jumlah bibit 1.570 kg dan bawang merah dengan perlakuan organik sebesar Rp 43.575.000 dengan jumlah bibit 1.245 kg. Harga bibit kedua usahatani sama karena mereka mengambil bibit itu ditempat yang sama.

2) Pupuk

Penggunaan pupuk pada usahatani bawang merah dengan perlakuan organik dan konvensional di Desa Selopamioro. Luas lahan perusahtani bawang merah konvensional adalah 1.046 m² dan bawang merah dengan perlakuan organik 1.670 m²,

Tabel 7 Biaya Penggunaan Pupuk Bawang Merah Konvensional dan Perlakuan Organik di Desa Selopamiro Selama Satu Musim

Uraian	Per Usahatani						Per Ha					
	Konvensional			Organik			Konvensional			Organik		
	Jumlah	Harga (Rp)	Nilai (Rp)	Jumlah	Harga (Rp)	Nilai (Rp)	Jumlah	Harga (Rp)	Nilai (Rp)	Jumlah	Harga (Rp)	Nilai (Rp)
Urea (kg)	10	1.800	18.000	-	-	-	14,3	1.800	25.714	-	-	-
ZA (kg)	33,5	1.400	49.700	-	-	-	311,1	1.400	435.524	-	-	-
Phoska (kg)	30	2.300	69.000	-	-	-	193	2.300	443.947	-	-	-
KCL (kg)	18,4	8.000	147.200	-	-	-	243,9	8.000	1.951.293	-	-	-
TSP (kg)	30,7	2.000	61.400	-	-	-	254,7	2.000	509.415	-	-	-
Mutiara (kg)	21,4	8.000	171.200	-	-	-	186	8.000	1.487.673	-	-	-
SP 36 (kg)	34	2.000	68.000	-	-	-	29,8	2.000	59.510	-	-	-
Granul (kg)	-	-	-	33,57	1.500	50.357	-	-	-	40,14	1.500	60.204
Pupuk Kandang (kg)	2282,9	500	1.141.429	2374,29	250	593.575	25.251	500	12.625.510	17.425	250	4.356.429
Nutrimax (liter)	-	-	-	1,00	100.000	100.000	-	-	-	8,01	100.000	800.714
POC (liter)	-	-	-	2,00	100.000	200.000	-	-	-	16,01	100.000	1.601.429
Jumlah			1.723.042			643.929			17.538.586			4.416.633

Berdasarkan tabel 14 dapat diketahui perbedaan penggunaan pupuk antara usahatani bawang merah konvensional dan organik. Bawang merah konvensional perusahatani menggunakan pupuk kimia dan pupuk organik (pupuk kandang) sehingga biaya yang dikeluarkan sebanyak Rp 1.723.042 dan bawang merah dengan perlakuan organik perusahatani mengeluarkan biaya Rp 643.929. Berdasarkan tabel 14 juga dapat diketahui perbedaan antara penggunaan biaya pupuk untuk bawang merah konvensional perhektar sebanyak Rp 17.538.586 dan perlakuan organik yang sebanyak Rp 4.416.633. Perbedaan antara kedua usahatani tersebut dikarenakan usahatani bawang merah dengan perlakuan organik sama tidak menggunakan pupuk kimia, para petani hanya mengandalkan pupuk organik untuk budidayanya sedangkan bawang merah konvensional masih menggunakan pupuk kimia sehingga menambah biaya yang harus dikeluarkan.

3) Pestisida

Penggunaan pestisida oleh petani bawang merah konvensional di desa Selopamiro dapat dilihat pada tabel berikut. Luasan lahan untuk usahatani bawang merah konvensional adalah 1.046 m²

Tabel 8 Biaya Penggunaan Pestisida Petani Bawang Merah Konvensional di Desa Selopamiro Selama Satu Musim

Uraian	Per Usahatani			Per Ha		
	Jumlah	Harga (Rp)	Nilai (Rp)	Jumlah	Harga (Rp)	Nilai (Rp)
Pestisida Padat						
Guntur (kg)	0,21	40.000	8.400	0,60	40.000	23.818
Disthane (kg)	0,14	27.000	3.780	0,44	27.000	11.819
Antracol (kg)	0,11	35.000	3.850	0,65	35.000	22.714
Pestisida Cair						
Ludo (liter)	0,16	80.000	12.800	0,91	80.000	72.703
BIO-Extrim (liter)	0,25	110.000	27.500	0,21	110.000	23.384
Larban (liter)	0,19	28.000	5.320	0,69	28.000	19.190
PO NASA (liter)	0,43	90.000	38.700	3,46	90.000	311.204
GOAL 240 EC (liter)	0,10	55.000	5.500	0,21	55.000	11.673
Kanon (liter)	0,15	15.000	2.250	0,43	15.000	6.418
Jumlah			108.540			502.925

Berdasarkan tabel 15 dapat diketahui bahwa hanya bawang merah konvensional yang menggunakan pestisida. Petani bawang merah konvensional sebagian telah menggunakan pestisida organik yaitu BIO-Etrim, PO NASA dan GOAL 240 EC. Pestisida yang paling sering digunakan oleh petani bawang merah konvensional adalah pestisida cair PO NASA. Pestisida PO NASA ini adalah produk pestisida organik yang berfungsi untuk pengendali dan pemberantas hama tanaman.

4) Tenaga Kerja Luar Keluarga

Berdasarkan tabel 16 dapat diketahui bahwa pengeluaran untuk biaya tenaga kerja luar keluarga oleh petani bawang merah tidak terlalu banyak atau bisa dikatakan sedikit. Petani bawang merah konvensional mengeluarkan biaya lebih sedikit dibandingkan bawang merah dengan perlakuan organik. Bawang merah konvensional dengan luas lahan 1.046 m² mengeluarkan biaya sebesar Rp 217.000 dan petani bawang merah dengan perlakuan organik dengan luas lahan 1.670 m² sebesar Rp 364.000. Sedangkan dalam luasan lahan 1 hektar petani bawang merah konvensional mengeluarkan biaya yang lebih sedikit juga dibandingkan dengan perlakuan organik. Petani bawang merah konvensional mengeluarkan biaya sebesar Rp 1.094.290 dan petani bawang merah dengan perlakuan organik sebesar Rp 1.896.388.

Biaya yang dikeluarkan hanya untuk pengolahan lahan dan penanaman saja. Pada proses pengolahan lahan petani akan membutuhkan tambahan tenaga kerja dari luar keluarga. Pada proses penanaman sebagian besar petani membutuhkan tenaga kerja luar keluarga lebih dari 5 orang. Pada tahap penanaman ini memang dibutuhkan paling banyak tenaga untuk menyelesaikan semua dalam waktu satu

hari. dengan tidak ada panen itu juga menjadi faktor biaya pengeluaran TKLK menjadi sedikit. Para petani bawang merah di desa Selopamioro tidak melakukan panen karena mereka melakukan sistem tebas.

Tabel 9 Biaya Tenaga Kerja Luar Keluarga Petani Bawang Merah Konvensional dan Perlakuan Organik Selama Satu Musim

Uraian	Biaya (Rp)											
	Per Usahatani						Per Hektar					
	Konvensional			Organik			Konvensional			Organik		
	HKO	Upah	Total	HKO	Upah	Total	HKO	Upah	Total	HKO	Upah	Total
Pengolahan Lahan Tenaga Manusia	0,6	70.000	44.000	2,6	66.000	174.000	2,7	70.000	188.571	13,2	70.000	921.762
Pengolahan Lahan Tenaga Mesin	0	0	88.235	0	0	42.857	0	0	88.235	0	0	42.857
Penanaman	1,9	45.714	85.714	3,0	48.571	147.143	16,3	50.000	817.483	18,6	50.000	931.769
Jumlah			217.950			364.000			1.094.290			1.896.388

5) Penyusutan Alat

Penggunaan alat pertanian dalam waktu yang lama akan mengurangi nilai jual alat tersebut, hal itu dikarenakan alat-alat pertanian mengalami penyusutan nilai karena proses pemakaian. Biaya penyusutan alat adalah biaya yang dikeluarkan oleh petani untuk peralatan sebagai penunjang selama kegiatan berusahatani bawang merah. Berikut biaya penyusutan alat oleh petani bawang merah konvensional dan organik di desa Selopamioro.

Tabel 10 Biaya Penyusutan Alat Pertanian Bawang Merah Konvensional dan Perlakuan Organik di Desa Selopamioro Selama Satu Musim

Uraian	Biaya (Rp)			
	Per Usahatani		Per Hektar	
	Konvensional	Perlakuan Organik	Konvensional	Perlakuan Organik
Cangkul	1.733	1.266	16.568	7.581
Garuk	520	381	4.972	2280
Traktor	385.795	321.107	3.689.301	1.922.796
Pompa	77.710	96.977	743.126	580.703
Selang	39.461	36.659	377.360	219.513
Tank	14.554	15.989	139.182	95.745
Jumlah	519.733	472.379	4.970.509	2.828.619

Berdasarkan tabel 17 dapat diketahui bahwa biaya penyusutan alat tertinggi yaitu pada penggunaan traktor dikedua usahatani perusahatani. Hal tersebut karena harga rata-rata traktor berkisar antara Rp 12.000.000 – Rp 15.000.000 dan hampir semua petani mempunyai traktor karena untuk proses pengolahan tanah. Biaya penyusutan terendah adalah biaya garuk. Hal tersebut dikarenakan harga garuk yang terbilang murah yaitu Rp 15.000 dan penggunaannya bisa mencapai puluhan tahun.

6) Biaya Lain-lain

Biaya lain-lain merupakan biaya tambahan yang dikeluarkan petani bawang merah di desa Selopamiro. Berikut biaya lain-lain yang dikeluarkan petani bawang merah konvensional dan organik di desa Selopamiro.

Tabel 11 Biaya Lain-lain Bawang Merah Konvensional dan Perlakuan Organik Selama Satu Musim

Biaya Lain-lain	Biaya (Rp)			
	Per Usahatani		Per Hektar	
	Konvensional	Organik	Konvensional	Organik
Sewa Peralatan Pertanian	92.857	300.000	887.978	1.796.407
Bahan Bakar	441.543	618.324	4.222.404	3.702.536
Air	523.300	639.571	5.004.235	3.829.769
Iuran Kelompok tani	10.000	-	95.628	-
Jumlah	1.067.700	1.557.895	10.210.246	9.328.712

Berdasarkan tabel 18 dapat diketahui bahwa dalam usahatani bawang merah konvensional dan organik biaya yang paling banyak dikeluarkan adalah untuk biaya air dan bahan bakar yang berupa bensin. Biaya tersebut bisa tinggi karena di Dusun Nawungan 1 dan 2 tempat budidaya bawang merah konvensional dan perlakuan organik kesulitan untuk mendapatkan air. Untuk memenuhi kebutuhan air petani membuat embung untuk menampung air yang dibeli. Harga air setiap pengisian selama satu jam sebesar Rp 22.500. Dalam budidaya bawang merah memerlukan banyak air karena harus disiram setiap hari, oleh karena itu biaya yang dikeluarkan untuk air sangat tinggi. Selain biaya air biaya bahan bakar juga tidak kalah tinggi, hal itu dikarenakan selain untuk bahan bakar traktor untuk mengolah tanah diperlukan bahan bakar setiap kali penyiraman untuk pompa air karena mereka menyiram menggunakan pompa air. Setiap kali penyiraman akan menghabiskan bensin 1-3 liter.

7) Total Biaya Eksplisit

Biaya eksplisit usahatani bawang merah adalah biaya yang harus dikeluarkan oleh petani bawang merah selama satu musim tanam yang meliputi sarana produksi, tenaga kerja luar keluarga, penyusutan alat dan biaya lain-lain. berikut ini total biaya eksplisit pada petani bawang merah konvensional dan organik di desa Selopamioro. Luasan lahan usahatani bawang merah konvensional sebesar 1.046 m² dan perlakuan organik sebesar 1.670 m².

Tabel 12 Biaya Eksplisit pada Bawang Merah Konvensional dan Perlakuan Organik Selama Satu Musim Tanam

Urairan	Biaya (Rp)			
	Per Usahatani		Per Hektar	
	Konvensional	Perlakuan Organik	Konvensional	Perlakuan Organik
Bibit (kg)	4.730.000	7.346.000	54.950.000	43.575.000
Pupuk	1.723.042	643.929	17.538.586	4.416.633
Pestisida	108.540	-	502.925	-
TKLK	217.950	364.000	1.094.290	1.896.388
Penyusutan Alat	519.733	472.379	4.970.509	2.828.619
Biaya Lain-lain	1.067.700	1.557.895	10.210.246	9.328.712
Total	8.367.005	10.384.203	89.266.556	62.045.352

Berdasarkan tabel 19 dapat diketahui bahwa total biaya eksplisit perusahaan bawang merah dengan perlakuan organik sebesar Rp 10.384.203 dan total biaya eksplisit perusahaan bawang merah konvensional sebesar Rp 8.367.005. Sedangkan pada luasan 1 hektar adalah total biaya eksplisit bawang merah konvensional sebesar Rp 89.266.556 dan total biaya eksplisit bawang merah dengan perlakuan organik sebesar Rp 62.045.352. Biaya total eksplisit kedua usahatani bawang merah dengan perlakuan organik dan konvensional biaya tertinggi tertelak pada biaya bibit. Selain biaya bibit, pada usahatani konvensional biaya pupuk juga merupakan biaya terbesar kedua dikarenakan penggunaan pupuk yang bermacam-macam menambah biaya pengeluaran untuk pupuk. Biaya pupuk

untuk bawang merah dengan perlakuan organik sedikit dikarenakan jenis pupuk yang digunakan juga sedikit dan tidak mengeluarkan biaya untuk pestisida sehingga dapat menekan biaya pengeluaran.

b. Biaya Implisit

1) Bunga Modal Sendiri

Biaya modal sendiri yang dikeluarkan petani selama usahatani bawang merah konvensional dan perlakuan perlakuan organik. Biaya modal sendiri didapatkan dari selisih biaya eksplisit dengan suku bunga bank yang berlaku. Modal usahatani biasanya bersumber dari modal sendiri atau pinjaman. Petani bawang merah konvensional dan perlakuan organik mendapatkan modal usahatani dari modal sendiri. Walaupun modal yang digunakan adalah modal sendiri tetapi biaya modal ini harus tetap dihitung dengan menggunakan suku bunga bank BRI sebesar 12% per tahun. Dalam usahatani bawang merah konvensional dan perlakuan organik dibutuhkan waktu selama 2 bulan dengan suku bunga sebesar 2% dalam satu musim tanam.

Total biaya eksplisit perusahaan yang dikeluarkan untuk usahatani bawang merah konvensional adalah Rp 8.367.005 dan usahatani bawang merah dengan perlakuan perlakuan organik sebesar Rp 10.384.203. dalam usahatani bawang merah konvensional dalam satu kali musim tanam mengeluarkan biaya modal sendiri sebesar Rp 167.340 dan petani bawang merah dengan perlakuan perlakuan organik mengeluarkan biaya modal sendiri dalam satu kali musim tanam sebesar Rp Rp 207.684. Sedangkan total biaya eksplisit per hektar yang dikeluarkan untuk usahatani bawang merah konvensional per hektar adalah Rp 89.266.556 dan usahatani bawang merah dengan perlakuan perlakuan organik sebesar Rp

62.045.352, dalam usahatani bawang merah konvensional dalam satu kali musim tanam mengeluarkan biaya modal sendiri sebesar Rp 1.785.331 dan petani bawang merah dengan perlakuan perlakuan organik mengeluarkan biaya modal sendiri dalam satu kali musim tanam sebesar Rp 1.240.907.

2) Sewa Lahan Sendiri

Biaya sewa lahan sendiri merupakan biaya sewa lahan yang tidak secara langsung dikeluarkan petani, namun dalam perhitungan usahatani tetap dimasukkan perhitungan. Pada penelitian ini semua petani sudah memiliki lahan sendiri untuk melakukan kegiatan usahatannya. Biaya sewa yang berlaku di desa Selopamioro untuk per tahun sebesar Rp 20.000.000 per hektar sedangkan untuk biaya sewa per 1000 m² sebesar Rp 2000/tahun. Waktu yang dibutuhkan untuk satu kali musim tanam bawang merah adalah 2 bulan. Sehingga biaya sewa lahan sendiri yang digunakan untuk bawang merah konvensional pada luasan 0,1046 ha adalah Rp 348.571 sedangkan bawang merah dengan perlakuan perlakuan organik pada luasan 0,167 ha sebesar Rp 556.667. Adapun biaya sewa lahan milik sendiri perhektar sama antara bawang merah dengan perlakuan perlakuan organik dan konvensional yaitu Rp 3.333.333.

3) Tenaga Kerja Dalam Keluarga

Tenaga kerja dalam keluarga adalah tenaga kerja yang berasal dari keluarga petani tersebut. Berikut ini adalah biaya yang harus dikeluarkan petani untuk biaya tenaga kerja dalam keluarga.

Tabel 13 Biaya Tenaga Kerja Dalam Keluarga pada Petani Bawang Merah konvensional dan Perlakuan organik Selama Satu Musim

TKDK	Biaya (Rp)											
	Per Usahatani						Per Hektar					
	Konvensional			Perlakuan organik			Konvensional			Perlakuan organik		
	HKO	Upah	Total	HKO	Upah	Total	HKO	Upah	Total	HKO	Upah	Total
Penyiapan Bibit	0,25	50.000	12.500	0,25	50.000	12.500	4,10	50.000	204.957	2,00	50.000	100.089
Pengolahan Lahan Manusia	8,8	63.920	564.000	8,8	59.531	596.000	133,7	68.000	7.961.714	71,3	70.000	4.987.905
Penanaman	1,8	50.000	88.571	1,1	50.000	57.143	34,6	50.000	1.729.592	10,2	50.000	509.150
Pengendalian HPT	0,6	50.000	30.714	0,7	50.000	35.714	8,7	50.000	436.582	4,9	50.000	247.024
Penyiangan	1,1	50.000	54.286	1,1	50.000	53.571	16,9	50.000	842.619	8,2	50.000	412.092
Pemupukan	1,1	50.000	54.286	1,1	50.000	53.571	17,2	50.000	861.327	8,2	50.000	412.092
Pengairan	1,1	50.000	54.286	1,1	50.000	53.571	17,2	50.000	861.327	8,2	50.000	412.092
Pemupukan susulan	1,1	50.000	54.286	1,1	50.000	53.571	17,2	50.000	861.327	8,2	50.000	412.092
Jumlah			912.929			915.643			13.759.444			7.492.535

Berdasarkan tabel 20 dapat diketahui bahwa biaya TKDK yang dikeluarkan petani bawang merah per usahatani konvensional dengan luas lahan 1.046 m² dan perlakuan perlakuan organik seluas 1.670 m² tidak terlalu berbeda yaitu Rp 912.929 dan Rp 915.643. Sedangkan pada usahatani bawang merah perhektar biaya TKDK yang dikeluarkan petani bawang merah konvensional sebesar Rp 13.759.44 dan bawang merah dengan perlakuan perlakuan organik sebesar Rp 7.492.535. Hal ini diketahui bahwa ketersediaan tenaga kerja dalam keluarga mengurangi beban biaya yang harus dikeluarkan petani. Semakin banyak tenaga kerja dalam keluarga maka akan semakin juga biaya yang harus dikeluarkan petani untuk upah tenaga kerja luar keluarga.

Biaya terbesar yang dikeluarkan petani untuk tenaga kerja dalam keluarga baik per usahatani maupun per hektar sama yaitu biaya pengolahan lahan tenaga manusia. Biaya pengolahan lahan tenaga manusia perusahatani yaitu bawang merah konvensional dan perlakuan perlakuan organik berturut-turut yaitu sebesar Rp 912.929 dan Rp 915.643. Biaya pengolahan lahan tenaga manusia per hektar bawang merah konvensional dan perlakuan perlakuan organik berturut-turut yaitu Rp 13.759.444 dan Rp 7.492.535. Hal ini dikarenakan pada saat pengolahan lahan ini memerlukan waktu yang cukup lama yaitu sekitar 1 minggu pengerjaan. Pengolahan tanah dimulai dari pencampuran tanah dengan pupuk kandang yang dicampur dengan menggunakan traktor selama kurang lebih 2 hari lalu membuat bedengan-bedengan yang jika ditotal bisa menghabiskan waktu selama 6 hari.

4) Pestisida Hayati Cair

Pestisida hayati cair adalah pestisida yang digunakan petani bawang merah dengan perlakuan perlakuan organik untuk memberantas hama tanaman. Pestisida

hayati ini adalah bantuan dari BPTPH untuk para petani bawang merah dengan perlakuan perlakuan organik di Desa Selopamioro untuk usahatannya, jadi petani tidak mengeluarkan biaya untuk membeli pestisida ini. Walaupun petani tidak mengeluarkan biaya untuk pestisida hayati ini namun dalam perhitungan harus tetap dicantumkan. Biaya rata-rata pestisida hayati oleh petani bawang merah dengan perlakuan perlakuan organik adalah sebesar Rp 1.000.893 perhektar dan sebesar Rp 125.000 perusahatani.

5) Total Biaya Implisit

Total biaya implisit merupakan biaya yang secara tidak nyata dikeluarkan oleh petani. Biaya implisit terdiri dari biaya tenaga kerja dalam keluarga, biaya bunga modal sendiri dan biaya sewa lahan sendiri. Berikut ini adalah total biaya implisit oleh petani bawang merah konvensional dengan luas lahan 1.046 m² dan perlakuan perlakuan organik. 1.670 m²

Tabel 14 Total Biaya Implisit oleh Petani Bawang Merah Konvensional dan Perlakuan Perlakuan organik di Desa Selopamioro Selama Satu Musim

Uraian	Biaya (Rp)			
	Per Usahatani		Per Hektar	
	Konvensional	Perlakuan organik	Konvensional	Perlakuan organik
Bunga Modal Sendiri	167.340	207.684	1.785.331	1.240.907
Nilai Sewa Lahan Sendiri	348.571	556.667	3.333.333	3.333.333
TKDK	912.929	915.643	13.759.444	7.492.535
Pestisida Hayati		125.000		1.000.893
Total	1.428.840	1.804.994	18.878.108	13.067.668

Berdasarkan tabel 21 dapat diketahui bahwa biaya implisit terbesar ada pada biaya TKDK yaitu bawang merah perusahatani dengan konvensional Rp 912.929 dan bawang merah dengan perlakuan perlakuan organik Rp 915.641 sedangkan usahatani bawang merah per hektar konvensional Rp 13.759.44 dan

perlakuan perlakuan organik sebesar Rp 7.492.535. Hal ini tentu saja akan menekan biaya yang dikeluarkan petani untuk upah TKLK. Pada dasarnya sebagian besar petani menggunakan tenaga kerja dalam keluarga, biasanya kegiatan berusahatani akan dilakukan oleh pasangan suami istri dan dibantu oleh orang tua. Petani hanya menggunakan TKLK pada saat proses pengolahan lahan dan penanaman karena memang membutuhkan tenaga yang lebih banyak.

c. Biaya Total

Total biaya usahatani bawang merah dapat diuraikan menjadi beberapa bagian yaitu diantaranya adalah biaya eksplisit yang meliputi biaya sarana produksi (bibit, pupuk dan pestisida), biaya penyusutan alat, biaya tenaga kerja luar keluarga (TKLK) dan biaya lain-lain. Sedangkan biaya implisit meliputi biaya tenaga kerja dalam keluarga (TKDK), biaya modal sendiri, biaya sewa lahan sendiri dan pestisida hayati. Berikut ini adalah total biaya yang dikeluarkan oleh petani bawang merah konvensional dan perlakuan organik di Desa Selopamioro selama satu musim tanam.

Tabel 15 Biaya Total Usahatani Bawang Merah Konvensional dan Perlakuan Perlakuan organik di Desa Selopamioro Selama Satu Musim

Uraian	Biaya (Rp)			
	Per Usahatani		Per Hektar	
	Konvensional	organik	Konvensional	organik
Biaya Eksplisit	8.367.005	10.384.203	89.266.556	62.045.352
Biaya Implisit	1.428.840	1.804.994	18.878.108	13.067.668
Total	9.795.845	12.189.196	108.144.664	75.113.019

Berdasarkan tabel 22 dapat diketahui bahwa total biaya yang dikeluarkan usahatani bawang merah perusahatani dengan perlakuan perlakuan organik lebih besar yaitu Rp 12.189.196 sedangkan usahatani bawang merah konvensional sebesar Rp 9.795.845. Adapun selisih dari kedua usahatani tersebut adalah Rp

2.393.351. Hal ini dikarenakan banyak biaya yang dikeluarkan oleh petani bawang merah dengan perlakuan perlakuan organik untuk biaya bibit. Pada total biaya per luasan 1 hektar dapat diketahui bahwa total biaya yang dikeluarkan usahatani bawang merah perhektar konvensional sebesar Rp 108.144.664 sedangkan usahatani bawang merah dengan perlakuan organik sebesar Rp 75.113.019. Adapun selisih dari kedua usahatani tersebut adalah RP 33.031.645. Total biaya bawang merah dengan perlakuan perlakuan organik dan konvensional terbilang perbedaanya dikarenakan pada bawang merah konvensional mengeluarkan biaya yang cukup besar untuk biaya pupuk dan pestisida sedangkan bawang merah dengan perlakuan perlakuan organik tidak terlalu banyak mengeluarkan biaya pupuk dan tidak mengeluarkan biaya untuk pestisida sehingga biaya yang dikeluarkan tidak begitu banyak.

2. Penerimaan, Pendapatan dan Keuntungan

a. Penerimaan

Penerimaan usahatani bawang merah didapatkan dari perkalian antara harga bawang merah dengan produksi bawang merah yang dihasilkan. Penerimaan ini akan mempengaruhi hasil yang diperoleh dari usahatani bawang merah. Harga bawang merah yang digunakan adalah harga yang berlaku pada saat penelitian (musim tani bulan Mei-Juni). Petani bawang merah dengan konvensional dan perlakuan organik dalam menjual hasil produknya dengan cara ditebas. Berikut tabel penerimaan usahatani bawang merah konvensional dan perlakuan organik.

Tabel 16 Penerimaan Usahatani Bawang Merah Konvensional dan Perlakuan Perlakuan organik di Desa Selopamiro Selama Satu Musim

Uraian	Per Usahatani		Per Hektar	
	Konvensional	Perlakuan organik	Konvensional	Perlakuan organik
Jumlah (kg)	889	1.321,7	9.138	7.876,5
Harga (Rp)	20.089	20.089	20.089	20.089
Penerimaan	17.862.143	26.528.857	193.714.966	171.291.020

Berdasarkan tabel 23 dapat diketahui bahwa besar kecilnya penerimaan dipengaruhi oleh besar keilnya produksi. Pada penelitian ini usahatani bawang merah perusahtani mempunyai jumlah penerimaan terbesar adalah bawang merah dengan perlakuan perlakuan organik sebesar Rp 26.528.857 karena mempunyai luas lahan yang lebih luas yaitu 1.670 m² dibandingkan konvensional yang hanya mempunyai luas 1.046 m². Dengan luas lahan yang lebih besar maka jumlah produksinya lebih banyak. Sedangkan pada usahatani bawang merah perhektar penerimaan terbesar pada usahatani bawang merah konvensional dengan jumlah penerimaan sebesar Rp 193.714.966. hal tersebut dipengaruhi oleh jumlah bibit yang dikeluarkan lebih banyak daripada bawang merah dengan perlakuan perlakuan organik sehingga dengan jumlah bibit yang lebih banyak mempengaruhi juga jumlah produksi bawang merah..

b. Pendapatan dan Keuntungan

Pendapatan merupakan selisih penerimaan dan total biaya eksplisit usahatani. Pendapatan petani bawang merah dapat dipengaruhi oleh biaya yang dikeluarkan selama berusaha. Keuntungan merupakan selisih penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan petani selama usahatani bawang merah satu musim tanam. Berikut ini merupakan pendapatan dan keuntungan yang diperoleh petani bawang mereah dengan konvensional dan perlakuan organik di desa

Selopamioro. Luas lahan perusahatani bawang merah konvensional 1.046 m² dan perlakuan perlakuan organik 1.670 m².

Tabel 17 Pendapatan dan Keuntungan Usahatani Bawang Merah Konvensional dan Perlakuan Perlakuan organik di Desa Selopamioro Selama Satu Musim

Uraian	Per Usahatani		Per Hektar	
	Konvensional	Perlakuan organik	Konvensional	Perlakuan organik
Penerimaan	17.862.143	26.528.857	193.714.966	171.291.020
Biaya Eksplisit	8.367.005	10.384.203	89.266.556	62.045.352
Biaya Implisit	1.428.840	1.804.994	18.878.108	13.067.668
Pendapatan	9.495.138	16.144.654	104.448.410	109.245.669
Keuntungan	8.066.298	14.339.661	85.570.302	96.178.001

Berdasarkan tabel 24 dapat diketahui bahwa pendapatan tertinggi perusahatani adalah bawang merah dengan perlakuan perlakuan organik sebesar Rp 16.144.654. Hal ini dikarenakan total penerimaan bawang merah dengan perlakuan perlakuan organik lebih besar sehingga mempengaruhi pendapatan petani. Pendapatan petani bawang merah dengan konvensional dan perlakuan perlakuan organik mempunyai selisih Rp 6.649.516. Sedangkan perhektar pendapatan tertinggi pada usahatani bawang merah dengan perlakuan perlakuan organik juga sebesar Rp 109.245.669. Hal ini dikarenakan total biaya eksplisit bawang merah dengan perlakuan perlakuan organik lebih kecil sehingga mempengaruhi pendapatan petani.

Berdasarkan tabel 24 juga dapat diketahui keuntungan lebih besar bawang merah dengan perlakuan perlakuan organik perusahatani yaitu Rp 14.339.661. Adapun selisih dari kedua usahatani tersebut terpaut cukup banyak yaitu sebesar Rp 6.273.363. Perbedaan selisih keuntungan yang besar ini dikarenakan produksi bawang merah dengan perlakuan perlakuan organik lebih banyak sehingga

penerimaannya lebih besar pula. Sedangkan keuntungan lebih besar pada usahatani bawang merah dengan perlakuan perlakuan organik perhektar yaitu Rp 96.178.001 sedangkan bawang merah konvensional mempunyai keuntungan sebesar Rp 85.570.302. Adapun selisih dari kedua usahatani tersebut terpaut Rp 10.607.699. Perbedaan selisih keuntungan yang besar ini dikarenakan total biaya yang dikeluarkan bawang merah dengan perlakuan perlakuan organik lebih kecil dibandingkan dengan bawang merah konvensional. Total keuntungan bawang merah dengan perlakuan perlakuan organik lebih besar daripada bawang merah dengan perlakuan perlakuan organik ini juga sesuai dengan Ramesh, P., *et al* (2010) yang menyatakan bahwa pertanian perlakuan organik memberikan laba bersih yang lebih tinggi kepada petani dibandingkan dengan pertanian konvensional.

D. Kelayakan Usahatani

Kelayakan usahatani bawang merah merupakan cara untuk menguji suatu usahatani layak atau tidak untuk dilanjutkan. Kelayakan usahatani dapat dihitung melalui beberapa kriteria antara lain *R/C*, Produktivitas Lahan, Produktivitas Modal dan Produktivitas Tenaga Kerja.

1. Analisis *R/C*

Revenue Cost Ratio (R/C) merupakan perbandingan antara penerimaan yang didapatkan petani dengan biaya yang dikeluarkan petani bawang merah. *R/C* usahatani bawang merah dengan konvensional dan perlakuan organik di Desa Selopamioro.

Tabel 18 Analisis *R/C* Usahatani Bawang Merah Konvensional dan Perlakuan Perlakuan organik di Desa Selopamioro Selama Satu Musim.

Uraian	Per Usahatani		Per Hektar	
	Konvensional	Perlakuan organik	Konvensional	Perlakuan organik
Penerimaan	17.862.143	26.528.857	193.714.966	171.291.020
Total Biaya	9.795.845	12.189.196	108.144.664	75.113.019
R/C	1,82	2,18	1,79	2,28

Berdasarkan tabel 25 kedua usahatani tersebut baik perusahatani dan perhektar layak untuk diusahakan karena memiliki nilai *R/C* lebih dari 1. Sesuai dengan ketentuan dari perhitungan *R/C* suatu usahatani akan dikatakan layak apabila nilai *R/C* lebih dari 1 dan dikatakan tidak layak apabila nilai *R/C* kurang dari 1. *R/C* usahatani bawang merah konvensional perusahatani dengan luasan lahan 1046 m² adalah 1,82 dan usahatani bawang merah dengan perlakuan perlakuan organik dengan luasan lahan 1670 m² adalah 2,18. Artinya, pada usahatani bawang merah konvensional dengan nilai *R/C* 1,82 berarti untuk setiap Rp 1 modal yang dikeluarkan maka akan memperoleh penerimaan sebesar Rp

1,82 sedangkan pada usahatani bawang merah dengan perlakuan perlakuan organik dengan hasil nilai R/C 2,18 berarti untuk setiap Rp 1 modal yang dikeluarkan maka akan memperoleh penerimaan sebesar Rp 2,18.

R/C usahatani bawang merah konvensional perhektar adalah 1,78 dan usahatani bawang merah dengan perlakuan perlakuan organik perhektar adalah 2,28. Artinya, pada usahatani bawang merah konvensional dengan nilai R/C 1,78 berarti untuk setiap Rp 1 modal yang dikeluarkan maka akan memperoleh penerimaan sebesar Rp 1,78 sedangkan pada usahatani bawang merah dengan perlakuan perlakuan organik dengan hasil nilai R/C 2,28 berarti untuk setiap Rp 1 modal yang dikeluarkan maka akan memperoleh penerimaan sebesar Rp 2,28.

Pada tabel 25 dapat diketahui bahwa R/C bawang merah konvensional perusahatani lebih besar daripada R/C bawang merah konvensional per hektar. Perbedaan nilai R/C ratio per usahatani dan per hektar dipengaruhi oleh biaya nilai sewa lahan sendiri yang dikonversikan ke hektar. Ini sesuai dengan penelitian Wahyudi, S. (2018) yang menyatakan bahwa perbedaan nilai R/C ratio antara usahatani pepaya per usahatani dan per hektar dipengaruhi oleh biaya penyusutan alat yang harus diperhektarkan.

2. Produktivitas Lahan

Produktivitas lahan yaitu perbandingan antara pendapatan yang telah dikurangi dengan nilai TKDK dan bunga modal sendiri serta telah dibagi dengan luas lahan. Apabila produktivitas lahan \geq dari sewa lahan yang berlaku maka usahatani layak untuk diusahakan, sebaliknya apabila produktivitas lahan $<$ dari sewa lahan yang berlaku maka usahatani tersebut tidak layak untuk diusahakan.

Berikut ini merupakan produktivitas lahan dari usahatani bawang merah konvensional dan perlakuan organik.

Tabel 19 Produktivitas Lahan pada Usahatani Bawang Merah Konvensional dan Perlakuan Perlakuan organik Selama Satu Musim

Uraian	Per Ha		Per UT	
	Konvensional	Perlakuan organik	Konvensional	Perlakuan organik
Pendapatan	104.448.410	109.245.669	9.495.138	16.144.654
Nilai TKDK	13.759.444	1.585.413	912.929	1.585.413
Bunga modal sendiri	1.785.331	1.240.907	167.340	207.684
Luas Lahan	10.000	10.000	1.046	1.670
Produktivitas Lahan	8.890	10.642	8.047	8.594

Berdasarkan tabel 26 dapat diketahui bahwa produktivitas lahan pada usahatani bawang merah konvensional dan perlakuan organik di Desa Selopamioro layak untuk diusahakan. Hal tersebut dikarenakan nilai produktivitas lahan usahatani bawang merah konvensional dan perlakuan organik lebih besar dari nilai sewa lahan di Desa Selopamioro yaitu 2.000/m².. Dari kedua usahatani tersebut menguntungkan untuk diusahakan secara produktivitas lahan. Lahan bawang merah konvensional akan menghasilkan produktivitas lahan sebesar 8.890 dan 8.047 dan bawang merah dengan perlakuan perlakuan organik akan menghasilkan produktivitas lahan sebesar 10.642 dan 8.594.

3. Produktivitas Tenaga Kerja

Produktivitas tenaga kerja merupakan kemampuan tenaga kerja dalam mengelola usahatani bawang merah konvensional dan perlakuan organik untuk mendapatkan pendapatan yang lebih tinggi. Usahatani bawang merah dikatakan layak apabila produktivitas tenaga kerja lebih besar dari upah minimum yang

berlaku. Berikut ini produktivitas tenaga kerja usahatani bawang merah konvensional dan perlakuan organik.

Tabel 20 Produktivitas Tenaga Kerja Usahatani Bawang Merah Konvensional dan Perlakuan Perlakuan organik Selama Satu Musim

Uraian	Per Ha		Per UT	
	Konvensional	Perlakuan organik	Konvensional	Perlakuan organik
Pendapatan	104.448.410	106.417.050	9.495.138	15.672.275
Sewa Lahan Sendiri	3.333.333	3.333.333	348.571	556.667
Bunga modal sendiri	1.785.331	1.240.907	167.340	207.684
TKDK (HKO)	250	121	16	15
Produktivitas TK	397.956	863.626	568.230	1.014.695

Berdasarkan tabel 27 dapat diketahui bahwa produktivitas tenaga kerja bawang merah konvensional sebesar Rp 397.956 perhektar dan Rp 568.230 perusahatani, artinya setiap petani melakukan usahatani bawang merah konvensional maka akan mendapatkan pendapatan sebesar Rp 397.956 /HKO dan Rp 568.230 /HKO , sedangkan nilai produktivitas tenaga kerja petani bawang merah dengan perlakuan perlakuan organik mendapatkan pendapatan sebesar Rp 863.626 perhektar dan Rp 1.014.695 perusahatani, yang dapat diartikan bahwa setiap petani melakukan usahatani bawang merah dengan perlakuan perlakuan organik maka akan mendapatkan pendapatan sebesar Rp 863.626/HKO dan Rp 1.014.695 /HKO . Sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua usahatani tersebut layak untuk diusahakan karena memiliki produktivitas tenaga kerja yang lebih tinggi daripada upah petani yang berlaku di Desa Selopamioro yaitu sebesar Rp 50.000.

4. Produktivitas Modal

Produktivitas modal merupakan kemampuan petani dalam mengembalikan modal dalam kegiatan berusahatani agar mendapatkan pendapatan yang lebih

besar yang dinyatakan dengan persen. Berikut ini merupakan produktivitas modal untuk usahatani bawang merah konvensional dan perlakuan organik.

Tabel 21 Produktivitas Modal pada Usahatani Bawang Merah Konvensional dan Perlakuan Perlakuan organik Selama Satu Musim Tanam

Uraian	Per Ha		Per UT	
	Konvensional	Oganik	Konvensional	Organik
Pendapatan	104.448.410	109.245.669	9.495.138	16.144.654
Sewa lahan milik sendiri	3.333.333	3.333.333	348.571	556.667
Nilai TKDK	13.759.444	1.585.413	912.929	1.585.413
Total biaya Eksplisit	89.266.556	62.045.352	8.367.005	10.384.203
Produktivitas Modal	97,86	158,63	98,41	141,29

Berdasarkan tabel 28 dapat dilihat bahwa produktivitas usahatani bawang merah konvensional lebih besar dari pada tingkat suku bunga yang berlaku di Desa Selopamioro. Besar suku bunga pinjaman yang berlaku di Desa Selopamioro 12 persen per tahun, maka dalam usahatani bawang merah konvensional dan perlakuan organik dibutuhkan waktu 2 bulan selama musim tanam. Petani bawang merah konvensional tingkat produktivitas modal yang didapatkan sebesar 97,86% perhektar dan 98,41% perusahatani sedangkan petani bawang merah dengan perlakuan perlakuan organik mendapatkan produktivitas modal sebesar 147,35% perhektar dan 141,29% perusahatani. Dari kedua usahatani tersebut dapat diketahui bahwa kedua usahatani bawang merah konvensional dan perlakuan organik layak untuk diusahakan karena tingkat produktivitas modal lebih besar daripada tingkat suku bunga tabungan bank BRI di Desa Selopamioro.